

Analisis Antropologi Novel La Bibano Putri Kalepe Karya Abdurrahman Ibrahim

Santi Lestari¹, Rusdiawan², Sukri³

¹Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram

²³Universitas Mataram

Article Info

Article history:

Accepted: 30 April 2022

Publish: 30 April 2022

Keywords:

Analisis antropologi,

Karya abdurrahman ibrahim

ABSTRAK

Isu sentral yang dikaji dalam artikel ini membahas “Analisis Antropologi Novel La Bibano Putri Kalepe Karya Abdurrahman Ibrahim”. Rumusan masalah pada artikel ini yaitu “bagaimana nilai-nilai budaya dalam novel La Bibano Putri Kalepe karya Abdurrahman Ibrahim dengan analisis antropologi sastra?”. Adapun tujuan pada artikel ini yaitu berusaha mendeskripsikan nilai-nilai budaya dari novel La Bibano Putri Kalepe karya Abdurrahman Ibrahim dengan menggunakan kajian antropologi sastra. Artikel ini termaksud penelitian kualitatif karena menjelaskan dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam novel tersebut. Metode dokumentasi adalah metode utama yang digunakan dalam penulisan artikel ini, serta melibatkan metode catat. Teori yang digunakan untuk mendapatkan nilai-nilai budaya adalah teori antropologi sastra milik Ratna (2017). Mekanisme analisis data meliputi dengan membaca secara cermat, data dikelompokkan, mendeskripsikan, membuat simpulan, dan menyusun hasil pengkajian. Hasil penelitian menunjukan bahwa temuan data antropologi sastra dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* karya Abdurrahman Ibrahim sejumlah 34 data yang terbagi ke dalam tujuh unsur. Tujuh unsur tersebut adalah (1) peralatan kehidupan manusia sejumlah 10 data, (2) mata pencaharian sejumlah 3 data, (3) sistem kemasyarakatan sejumlah 4 data, (4) sistem bahasa sejumlah 8 data, (5) kesenian dengan berbagai jenisnya sejumlah 3 data, (6) sistem pengetahuan sejumlah 3 data, dan (7) sistem religi sejumlah 3 data.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Santi Lestari

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram

Email: sl6625043@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikasi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan karya sastra yang demikian itu, menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen sosial budaya (Jabrohim, 2003:59).

Salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah novel. Karya sastra karya yang indah dan bermanfaat bagi pembaca. Masyarakat yang melakukan pembacaan terhadap karya sastra akan mendapatkan kesenangan dari tulisan tersebut. Karya sastra adalah objek manusiawi, faktor kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Kendati demikian, karya itu mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, dan sebagainya (Zuhri, 2001:23).

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Cerita di dalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalahnya. Novel memiliki cerita yang lebih rumit dibandingkan dengan cerita pendek. Tokoh dan tempat yang diceritakan di dalam novel sangat beragam dan membahas waktu yang lama dalam penceritaan.

Cartwright (2009:11) budaya adalah penentu yang kuat dari keyakinan, sikap dan perilaku orang, dan pengaruhnya dapat diukur melalui bagaimana orang termotivasi untuk merespons pada lingkungan budaya mereka. Atas dasar itu, Cartwright mendefinisikan budaya sebagai sebuah kumpulan orang yang terorganisasi yang berbagi tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur dalam bentuk pengaruhnya pada motivasi. Koentjaraningrat (dalam Tasmuji, 2011:160) menjelaskan unsur-unsur budaya adalah berupa bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi, religi, serta kesenian. Unsur-unsur budaya ini menekankan bahwa budaya merupakan pola bersama perilaku dan interaksi, dan pemahaman yang dipelajari oleh sosialisasi.

Menurut Ratna (2017:6) yang maksud dengan antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan dalam hubungannya ini karya sastra yang dianalisis dalam kaitannya dengan masalah-masalah antropologi. Dengan kata lain, antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Dalam hubungan ini jelas karya sastra menduduki posisi dominan yang sebagai pelengkap, posisi dominan diduduki oleh karya sastra itu sendiri.

Pemilihan novel *La Bibano Putri Kalepe* karya Abdurrahman Ibrahim dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel. Kisah Cerita *La Bibano* atau yang dikenal juga dengan *Putri kalepe* adalah cerita rakyat bima yang berasal dari wilayah selatan Bima. Kisah *La Bibano* bercerita tentang putri cantik *La Bibano* yang membuat Raja *Mbojo* (Bima) jatuh hati dan berakhir kecewa sehingga membuat Sang Raja tidak tahu cara jatuh cinta lagi.

Kisah dalam cerita *La Bibano* yang dikenal sebagai Putri Kalepe yang berasal dari wilayah Selatan Bima. Tidak hanya menceritakan kisah cinta, dalam novel ini pun mengisahkan bagaimana *La Bibano* mempelajari ilmu batin dan ilmu gaib yang akan menjadi pegangannya untuk kelak menyelamatkan kerajaan Kalepe dari berbagai musibah dan bencana. Novel ini juga mengisahkan dalam ceritanya kebudayaan di kerajaan Kalepe. Seperti sebelum diadakan upacara pembukaan untuk mempelajari ilmu batin harus dibakarnya dupa dan memandikan murid-murid dengan air bercampur kembang pacar Cina dan irisan daun pandan wangi. Pada saat upacara selesai ditutup dengan tarian masal yang disebut *kalero*. Syair yang dinyanyikan pada tarian berisi pujaan-pujaan pada roh leluhur dan dewa-dewa, menurut kepercayaan mereka saat itu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses, dan juga hubungan atau saling berkaitannya mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitiannya (Sutopo, 2006:179). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka tentang hubungan variable. Sumber data pada penelitian ini adalah Novel *La Bibano Putri Kalepe* karya Abdurrahman Ibrahim.

Dalam hal ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, yaitu mempelajari dan mengidentifikasi sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan informasi data. Sumber-sumber tertulis dimaksud adalah novel *La Bibano Putri Kalepe* karya Abdurrahman Ibrahim. Metode yang digunakan untuk menyimpulkan data-data penelitian yaitu: (a) dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* karya Abdurrahman Ibrahim. (b) metode catat digunakan oleh peneliti untuk mencatat dan mendapatkan nilai-nilai budaya pada cerita, sehingga dapat memposisikan nilai-nilai budaya pada tempaknya.

Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* karya Abdurrahman Ibrahim. Setelah data terkumpul secara keseluruhan, kemudian data diklasifikasikan, dideskripsikan, dianalisis berdasarkan masalah pada penelitian. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan Langkah-langkah yaitu: (a) membaca secara cermat isi novel *La Bibano Putri Kalepe* karya Abdurrahman Ibrahim. (b) data dikelompokkan atau diklasifikasi berdasarkan masalah dan nilai-nilai budaya yang ada seperti peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian dan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, dan sistem religi. (c) mendeskripsikan serta memahami nilai-nilai budaya dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* karya Abdurrahman Ibrahim. (d) membuat simpulan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* karya Abdurrahman Ibrahim. (e) menyusun hasil analisis atau hasil pengkajian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

a. Analisis Unsur Instrinsik dalam Novel *La Bibano Putri Kalepe*

1. Tema

Tema dalam cerita *La Bibano Putri Kalepe* karya Abdurrahman Ibrahim menceritakan kecantikan La Bibano seperti bidadari yang membuat raja *Mbojo Ruma Ma Taho Ade* jatuh hati dan ingin menjadikannya sebagai permaisuri, namun La Bibano amat sangat kecewa setelah melihat wajah asli raja *Mbojo* yang dipenuhi cambang dan kumis yang membuatnya harus mengakhiri pertunangan itu.

2. Tokoh dan Penokohan

Adapun tokoh-tokoh dalam novel *La Bibano Putri Kalepe*, sebagai berikut: La Bibano, Raja *Mbojo Ruma Ma Taho Ade*, Basalasa, Duasana, *Ncuhi Nipa*, Ompu Seli, Pemburu, Punggawa, Utusan Kerajaan *Mbojo*, dan Tukang Cerita/Mata-mata.

3. Latar

1) Latar tempat adalah tempat terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita. Dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* terdapat latar tempat yaitu tepi barat teluk Waworada, kerjaan Kalepe, lapangan depan istana, gua, serambi istana, tanah pertanian, mahligai La Bibano, *mada oi Kalepe*, *wa'i Kancio*, dan tanah *Mbojo*/kerajaan *Mbojo*.

2) Latar waktu yang terdapat pada novel *La Bibano Putri Kalepe* adalah latar waktu pada suatu hari terjadi peristiwa ketika raja Basalasa mengumpulkan seluruh punggawa dan pemuka-pemuka kerajaan untuk menyampaikan maksud dia untuk memindahkan kerajaan ke Wane. Data mengenai latar pada suatu hari terdapat pada halaman 3, 9, 12, 24, 33, dan 109. Latar waktu malam itu banyak terjadi di dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* terjadi peristiwa ketika pengemis dan raja Basalasa menuju ke gua tempat persembunyian La Bibano dengan tugas bahwa pengemis tersebut akan menjadi tukang cerita La Bibano selama persembunyian itu. Data mengenai latar malam itu terdapat pada halaman 57, 63, 76, 91, 94, dan 100.

3) Latar sosial pada novel *La Bibano Putri Kalepe* berkaitan dengan adat-istiadat, kebiasaan hidup, dan kepercayaan.

4. Alur

1) Tahap awal, pengarang novel yakni Abdurrahman Ibrahim menceritakan kisah kehidupan kerajaan *Doro Rasa* dan rajanya *Ncuhi Nipa*. Kisah yang diceritakan yaitu para putra-putri raja dan remaja *Doro Rasa* mempelajari ilmu-ilmu gaib dan batin yang selama tujuh bulan mereka lakukan bertapa yang dilatih oleh Ompu Seli sebagai gurunya.

2) Tahap tengah dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* adalah ketika peristiwa masalah-masalah besar berangsur terjadi. Peristiwa pertama terjadi ketika La Bibano dilamar oleh raja dari kerajaan *Mbojo*. Pertunangan pada masa itu, laki-laki dan perempuan belum diwajibkan untuk bertemu, namun dengan hati penasaran La Bibano sangat

ingin melihat wajah dari raja *Mbojo* yang bernama *Ruma Ma Taho Ade*. Setelah melihat wajah asli dari raja *Mbojo*, La Bibano amat sangat kecewa karena wajah raja tersebut dipenuhi cambang dan kumis.

- 3) Tahap akhir adalah rangkaian peristiwa ketika menunjukkan konflik sudah mulai mereda dan mengarah pada penyelesaian. Tahap penyelesaian dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* ditandai dengan kepergian La Bibano ke pulau Sumba. Di sana La Bibano menikah dengan seorang putra raja Sumba dan melahirkan beberapa keturunan, seorang diantaranya menjadi raja Kalepe. Sampai dengan kerajaan itu hilang dari muka bumi.

5. Amanat

1) Bangkit dari Kesedihan

Dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* memiliki pesan untuk bangkit dari kesedihan dan tidak perlu menyakiti diri sendiri. Pesan ini disampaikan langsung dari diri raja yaitu seperti bisikan-bisikan yang mengajaknya untuk bangkit dari keterpurukan.

2) Kebohongan

Dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* memiliki pesan bahwa sependai-pandainya orang menyimpan sebuah rahasia maka akhirnya akan diketahui juga oleh banyak orang.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara penulis dalam memandang atau menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Sudut pandang merujuk pada sebuah cerita yang dikisahkan. Sudut pandang dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* ini menggunakan sudut pandang orang ketiga yang serba tahu.

b. Analisis Unsur Antropologi Sastra dalam Novel *La Bibano Putri Kalepe*

1. Peralatan Kehidupan Manusia

Adapun data peralatan kehidupan manusia yang ditemukan dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* berjumlah 10 data, yaitu:

“Keesok harinya pelajaran dimulai. Malam itu Ompu Seli dengan pakaian serba kuning, yaitu warna kebesaran kerajaan *Doro Rasa*, menghimpun muridnya dalam sebuah gua” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 5)

Pakaian sebagai peralatan kehidupan sehari-hari dan sebagai simbol gerak kebudayaan masyarakat Kalepe saat itu. Kutipan di atas menggambarkan bahwa pakaian yang serba warna kuning merupakan pakaian kebesaran kerajaan Kalepe. Pakaian kebesaran dipakai atau akan dikenakan pada saat upacara resmi seperti upacara kerajaan atau upacara adat, pada malam itu Ompu Seli juga memakai pakaian serba warna kuning sebagai simbol kerajaan Kalepe.

“Setelah mendengar penjelasan dari Basalasa, semua yang hadir menyetujui untuk memindahkan kerajaan *Doro Rasa* ke daerah baru di pantai selatan. Sebelum perpindahan dilakukan, lebih dahulu mereka membuka daerah baru itu. Pohon dan semak ditebang dan tanah diratakan. Kemudian mereka membangun sebuah istana yang indah dari kayu Sawo yang banyak tumbuh di pantai itu. Rumah-rumah bagi para punggawa, pemuka, dan seluruh rakyat dibangun berderet-deret menghadap pantai.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 21)

Rumah merupakan salah satu bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Kutipan di atas pada novel *La Bibano Putri Kalepe*, bangunan berbentuk dari kayu sawo yang banyak tumbuh di pantai merupakan bahan utama yang mereka gunakan untuk membuat istana Kalepe. Setelah menyetujui dan sepakat dengan rakyat Kalepe, raja Basalasa dan kedua adinya mulai membuat daerah untuk mereka tinggal, tidak hanya itu rumah-rumah masyarakat mereka bangun berderet menghadap ke pantai.

“Dari rumah-rumah penduduk kerajaan Kalepe, asap putih mengepul ke udara, berbaur dengan halimun pagi yang berarak naik. Di halaman mereka tumbuh tanaman yang segar mengijau. Taman dan halaman istana penuh dengan

tanaman yang teratur dan terpelihara. Di kebun belakang istana, sekawan rusa sedang merumput. Di mata air yang bernama *Mada Oi Kalepe*, perempuan-perempuan sedang mengambil air dan mencuci pakaian. Lelaki dan pemuda remaja bergegas menyusuri pantai menuju tanah pertanian mereka di Wane. Begitulah gambaran kegiatan penduduk kerajaan Kalepe setiap hari.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 22)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan kediaman masyarakat Kalepe, serta kegiatan keseharian pada saat pagi hari yang dilakukan oleh masyarakat kerajaan Kalepe. Kutipan di atas menggambarkan kehidupan yang tentram dan kebutuhan yang melimpah, seperti kebun yang isinya sekawanan rusa. Ada mata air yang selalu mengalir yang digunakan untuk mencuci pakaian, serta tanah pertanian yang digunakan oleh masyarakat Kalepe untuk bertani.

“Di belakang penunggang-penunggang kuda itu nampak pula beberapa menunggang kuda lain. Penunggang kuda yang menyusul itu bersenjata tombak. Mereka adalah prajurit-prajurit Kalepe yang bertugas mengawal putri La Bibano.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 30)

Alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat Kalepe adalah dengan menggunakan kuda. Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari prajurit-prajurit Kalepe menggunakan kuda sebagai alat untuk menyusuri dan menjalankan tugas untuk menjaga keamanan dan memeriksa keadaan kerajaan Kalepe.

“Di pantai Wane, Basalasa membuat sebuah mahligai untuk La Bibano. Mahligai itu terbuat dari kayu sawo, bertiang tinggi. Dari atas mahligai itu lah La Bibano dengan puteri punggawa dan pemuka kerajaan dan dayang-dayang melepaskan pandangan ke daerah pertanian yang luas menghijau itu.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 32)

Mahligai adalah tempat kediaman raja atau putri-putri kerajaan yang berada dalam lingkungan istana. Begitupun pada kutipan di atas menggambarkan mahligai putri La Bibano yang terbuat dari kayu sawo yang bertiang tinggi. Di atas mahligai itu pula tempat La Bibano dan putri punggawa serta dayang-dayang melepaskan penat dan pandangan ke daerah pertanian yang menghijau.

“Utusan itu segera membangun pondok-pondok darurat dari ranting-ranting dan dedaunan untuk menahan embun. Angin malam yang dingin membuat mereka menggigil, sehingga mereka harus menyalakan api unggun untuk memanaskan badan.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 57)

Pada kutipan di atas menjelaskan bagaimana utusan dari *Mbojo* yang akan pergi ke kerajaan Kalepe, mereka mendirikan pondok darurat dari ranting-ranting dan dedaunan untuk menahan embun. Pondok adalah bangunan untuk tempat sementara waktu. Didirikan pondok darurat tersebut untuk menjadikan tempat istirahat sementara waktu dan pada malam itu sangat dingin sehingga mereka membuat api unggun untuk menghangatkan badan mereka.

“Sesuai adat kebesaran kerajaan *Mbojo*, disiapkanlah berbagai hantaran berupa perhiasan dan pakaian yang ditaruh dalam *sinto* yang indah-indah.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 63)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam kerajaan *Mbojo* untuk membawa hantaran berupa perhiasan dan pakaian ditaruh dalam *sinto*. *Sinto* adalah wadah atau kotak tempat untuk menaruh perhiasan pada masa itu.

“Hiruk pikuk tukang-tukang bekerja setiap hari. Siang malam bergantian pekerja-pekerja membangun istana itu agar segera selesai. Pembagian pekerjaan dilaksanakan dengan tertib. Ada yang membangun istana, membangun pagar keliling, membenahi taman dan kebun dan lain-lain. Tiang-tiang mulai dipancang dan balok-balok penghubung dipasang untuk menghubungkan tiang yang satu dengan tiang yang lain.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 68)

Pada kutipan di atas menjelaskan proses pembuatan membangun istana, para pekerja bergantian siang dan malam agar istana yang mereka buat cepat selesai. Raja *Mbojo* membuat istana tersebut di Wane yang lengkap dengan isinya. Bangunan istana tersebut akan ditempati oleh raja *Mbojo* dan permaisurinya La Bibano untuk berbulan madu kelak.

“Gua itu terletak di tepi pantai, menembus tebing karang yang terjal, menghadap ke laut. Di depan mulut gua terdapat batu karang sebagai pelindung dari semburan gelombang dan angin. Gua itu cukup lapang untuk menampung rombongan La Bibano dengan segala perlengkapan hidupnya. Sebelum ke dalam gua itu telah disiapkan bekal persiapan selama jangka waktu yang Panjang.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 84)

Kutipan di atas menggambarkan tempat persembunyian La Bibano. La Bibano bersembunyi menghindari dari para orang banyak. Kehidupan yang akan dijalannya sangat berlainan dengan kehidupan sebelumnya, maka sekarang ia harus menikmati keadaan gua yang remang-remang. Keadaan gua yang menjemukan itu akan menjadi tempat tinggal La Bibano, dayang-dayang, dan para pengawalnya.

“La Bibano akan menyamar sebagai seorang prajurit berkuda. Ia mengenakan pakaian pria lengkap dengan tombak dan panahnya. Rambutnya yang Panjang dilipat ke atas sebatas bahu membentuk rambut *sacenggu lipi*, kemudian dililit dengan selempang destar. Tidak lupa ia membuat kumis palsu, untuk menyempurnakan samarannya. Dengan demikian ia sudah sempurna berperan sebagai seorang prajurit laki-laki. Apalagi La Bibano sangat mahir menunggang kuda. Lebih-lebih lagi kuda kesayangannya *La Sambura Keto*, merupakan kuda yang tangkas dan penurut.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 103)

Pada kutipan di atas menggambarkan penyamaran La Bibano yang menggunakan pakaian prajurit laki-laki yang dilengkapi dengan tombak dan panahnya untuk lebih melengkapi penyamarannya. Rambutnya yang panjang dilipat berbentuk *sacenggu lipi* yang merupakan model rambut zaman itu, serta menggunakan kumis palsu untuk menyempurnakan samarannya.

2. Mata Pencaharian

Adapun data mata pencaharian yang ditemukan dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* berjumlah 3 data, yaitu:

“Sekalipun di kawasan kerajaan ini sungai-sungai hanya berair pada musim hujan, tetapi curah hujan cukup untuk menyiram lahan dan tanaman mereka sehingga memberikan hasil yang memadai. Selain bertani, penduduk mencukupi kebutuhan hidupnya dengan berburu dan menangkap berbagai jenis ikan. Dengan demikian, penduduk kerajaan *Doro Rasa* hidup serba kecukupan, kerajaan aman dan tentram, penduduknya patuh dan seia sekata.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 1-2)

Jenis unsur antropologi yang berhubungan dengan pekerjaan. Kutipan di atas menggambarkan jenis pekerjaan yang mereka lakukan oleh masyarakat Kalepe pada novel ini yaitu bertani, air sungai yang hanya berair pada musim hujan cukup untuk menyirami lahan dan tanaman mereka. Untuk memenuhi kebutuhan keseharian mereka dengan berburu dan menangkap ikan. Kehidupan yang serba kecukupan penduduk Kalepe yang aman dan tentram.

“Penduduk kerajaan Kalepe adalah petani-petani yang terampil dan giat bekerja. Lahan mereka yang luas di Wane digarap dengan baik. Tetapi sayang, lahan yang luas itu tidak mempunyai pengairan. Tidak ada sebuah sungai pun yang mengalir di situ, namun tanaman tumbuh dengan suburnya.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 23)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa petani-petani di kerajaan Kalepe sangatlah giat dan terampil. Walaupun tidak memiliki pengairan dan tidak memiliki sungai, namun tanah

pada daerah Kalepe sangatlah subur, itulah yang membuat mereka banyak menanam berbagai macam tanaman seperti padi, semangka, dan labu.

“Selai pertumbuhan yang pesat, tanaman mereka berbuah lebat dan besar-besar. Buah semangkanya besar-besar dan banyak mengandung air. Dengan menyimpan beberapa buah semangka saja, kebutuhan air di daerah pertanian itu terpenuhi. Demikian pula dengan padi yang bulir-bulir dan jagung bertongkol-tongkol.”

“Setelah beberapa tahun mereka hidup di daerah baru itu. Segala kebutuhan mereka terpenuhi. Padi dan jagung melimpah-limpah, ternak beranak pinak. Negeri aman dan tentram. Rakyat hidup dalam kedamaian dan cinta mencintai. Tidak seorangpun mereka dianaktirikan oleh pemimpin-pemimpin mereka. Mereka mendapat pemenuhan atas kebutuhan masing-masing.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 24)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tanaman yang mereka tanam sangatlah lebat dan besar-besar, semangka yang mengandung banyak air yang menjadi pengganti sebagai air minum dikala mereka haus. Tidak banyak itu padi dan jagung sangatlah melimpah dikarenakan tanah yang subur. Kehidupan mereka begitu berkembang pesat setelah mereka pindah ke Wane. Hasil pertanian yang melimpah serta ternak yang beranak pinak yang menandakan kemakmuran dan kesejahteraan yang damai.

3. Sistem Kemasyarakatan

Adapun data sistem kemasyarakatan yang ditemukan dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* berjumlah 4 data, yaitu:

“Raja dari kerajaan *Doro Rasa* ini oleh rakyatnya digelari dengan gelar *Ncuhi Nipa*. Usia dari sang raja sudah sangat tua. Sekalipun demikian, beliau sangat dipatuhi oleh rakyatnya, karena beliau adil dan bijaksana serta sangat mencintai rakyatnya.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 2)

Gelar adalah jabatan seseorang untuk menandakan kehormatan. *Ncuhi* adalah sebuah jabatan kepala masyarakat lokal suku *Mbojo* yang berarti kepala suku, fungsi *Ncuhi* juga dapat diartikan sebagai ketua komunitas masyarakat terlebih yang menempati area pengunungan. Pada kutipan di atas menjelaskan raja *Doro Rasa* yang diberikan gelar *Ncuhi Nipa* oleh masyarakatnya dikarenakan sikap adil dan bijaksana serta mencintai rakyat *Doro Rasa*.

“Basalasa dalam memimpin kerajaan dan rakyatnya membagi tugas kepada adik-adiknya. Sebagai raja muda dia mengendalikan pemerintahan umum. Duanasa diberi tugas sebagai panglima pertahanan dan keamanan negeri dan *La Bibano* mengurus kemakmuran dan kesejahteraan dengan seia-sekata, adil dan bijaksana, sehingga kemakmuran bertambah-tambah” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 11)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa raja Basalasa memberikan tugas kepada adik-adiknya, untuk Duanasa diberikan tugas sebagai panglima pertahanan dan keamanan negeri untuk menjaga keamana dan ketertiban rakyat penduduk Kalepe dari berbagai musibah dan perang antar kerajaan. Begitupun dengan *La Bibano* diberikan tugas untuk mengurus kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Kalepe untuk mengetahui berbagai permasalahan yang terjadi pada rakyatnya.

“Ayahanda, menurut hemat dan perhitungan kami, pemindahan kerajaan ke daerah baru itu menguntungkan baik dalam segi kemakmuran rakyat maupun pertahanan dan keamanan kerajaan. Tetapi karena hal ini menyangkut kepentingan seluruh rakyat, dan sesuai pula dengan adat kita hormati, hal ini harus kita rundingkan pula dengan seluruh punggawa dan pemuka kerajaan,” jawab Basalasa.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 20)

Pada kutipan di atas raja Basalasa menginginkan pemindahan kerajaan Kalepe ke Wane, untuk pemindahan tersebut raja harus mendiskusikan dengan ayahnya dan juga

seluruh punggawa dan pemuka kerajaan. Menurutnya jika mereka pindah akan banyak keuntungan yang akan diperoleh oleh kerajaan dan penduduk Kalepe, dari segi kemakmuran rakyat, pertahanan dan keamanan kerajaan. Menurut raja Basalasa kepindahan mereka ke Wane akan sangat membantu kehidupan dan kebutuhan rakyatnya, dikarenakan tempat tujuan mereka memiliki pertanian yang luas dengan tanah yang subur dan lautan yang menjanjikan untuk keberlangsungan hidup mereka.

“Raja Basalasa, dibantu adiknya Duasana dan La Bibano melaksanakan tugas dengan baik. Rakyat didorong dan dilatih supaya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi seluruh penduduk. Pertahanan dan keamanan negeri tetap mendapat perhatian. Pemerintahan dilaksanakan dengan adil dan bijaksan, sesuai kebiasaan almarhum ayahnya *Ncuhi Nipa* yang meninggal tepat setahun setelah pemindahan kejaaran.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 23)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa raja memerintahkan kedua adiknya Duasana dan La Bibano untuk mendorong dan melatih rakyat untuk bekerja keras agar mereka tidak hidup dengan keadaan kelaparan, serta raja berharap para rakyatnya dapat mempergunakan lahan pertanian dengan tanah yang subur untuk menanam berbagai macam tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari yang merupakan bentuk kepedulian raja pada rakyatnya. Selain itu rakyat Kalepe selalu mendapatkan keadilan tanpa membedakan satu dengan yang lainnya.

4. Sistem Bahasa (Sastra)

Adapun data sistem bahasa yang ditemukan dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* berjumlah 8 data, yaitu:

“Setelah semuanya hadir, beliau bersabda, “Para Punggawa dan pemuka-pemuka yang saya cintai. Kalian lihat sendiri keadaanku. Aku sudah tua dan tenagaku sudah lemah. Aku ingin mengundurkan diri dari pemerintahan dan ingin menyerahkannya kepada orang yang lebih muda dan kuat. Siapakah menurut pendapat kalian yang pantas diserahkan tugas yang berat ini?” ” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 10)

Pada kutipan di atas menandakan bahasa penyampaian yang disampaikan oleh raja yang ingin mengundurkan diri dari tahtanya, dikarenakan umur dan tenaganya yang sudah tidak bagus lagi. Dia menginginkan seorang pengganti yang lebih mudah dan kuat. Dia memberikan pendapat pada para punggawa dan pemuka siapa yang pantas memegang tahta sebagai penerusnya.

“Harap kalian kumpul kemari. Ada satu hal yang ingin aku rundingkan dengan kalian. Aku sangat tertarik dengan daerah ini. Aku yakin di sekitar ini masih ada lagi tempat luas seperti ini. Kalau dugaanku benar, aku berniat memindahkan kerajaan kita ke tempat ini. Kalian lihat sendiri, tempat ini aman dan memiliki pertahanan alam yang baik sekali. Di depan laut terbentang luas, di belakang gunung menjulang tinggi. Musuh akan sukar menyerang kita.” Basalasa meyakinkan rombongan sebelum mengajaknya untuk menjelajahi daerah tersebut.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 15-16)

Bahasa merupakan sarana manusia untuk berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya. Kutipan di atas menunjukkan bahwa raja Basalasa mengumpulkan semua orang dan merundingkan ketertarikannya dengan daerah Wane. Dia berniat memindahkan kerajaan yang dia yakini bahwa tempat yang baru itu sangat aman dan memiliki pertahanan alam yang baik. Pada isi dialog di atas raja Basalasa mencoba meyakinkan dan menjelaskan keadaan di depan mata mereka.

“Saat kami tiba di pantai dan dihadang oleh prajurit bersenjata, adik perempuan raja itu sedang mandi ditemani kawan-kawan dan dayang-dayangnya. Sekalipun kami datang ketakutan, sempat pula kami mencuri pandang melihat puteri itu. Puteri itu cantik sekali. Wajahnya putih bersih, rambutnya panjang bergelombang mencecah tanah. Tubuhnya tinggi semampai. Belum pernah kami

melihat perempuan secantik itu. Hanya bidadari agaknya yang dapat menandangi kecantikannya. Sempat pula kami mengetahui namanya ketika disebut oleh kakaknya. Puteri itu bernama La Bibano.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 44)

Pada kutipan di atas berisikan dialog penyampaian informasi oleh prajurit yang melihat perempuan yang bagaikan bidadari kepada rajanya. Prajurit yang menyampaikan informasi tersebut menjelaskan paras dan kecantikan putri dari kerajaan Kalepe, prajurit tersebut berusaha mengingat putri yang ia lihat dan menjelaskan dari wajah yang putih bersih, rambut yang gelombang mencecah tanah, dan tubuh tinggi semampai.

“Beberapa hari yang lalu, ketika kita berburu di gunung Wa’i Kancio, anakda sempat melihat seseorang gadis cantik di pantai selatan. Pantai itu oleh penghuni-penghuninya disebut Wane. Walaupun hanya sekilas memandangnya, anakda sudah terpikat oleh kecantikannya. Hati anakda benar-benar sudah melekat padanya, dibawa termenung menjadi kenangan, dibawa tidur menjadi mimpi.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 54)

Pada kutipan di atas ada kata dari bahasa Bima yaitu *Wa’i Kancio*. *Wa’i* yang artinya nenek perempuan sedangkan *Kancio* adalah nama dari nenek perempuan tersebut.

“Mohon ampun tuanku. Berat nian tugas yang kami pikul, karena nyawa kami taruhannya. Kalau saja prajurit tuanku sekehendak hatinya, niscaya kami sekalian tidak dapat menghadap tuanku. Kedatangan kami membawa salam persahabatan dan kekeluargaan raja kami, *Ruma Ma Taho Ade*. Sebagai tanda persahabatan beliau berkenan menyampaikan bingkisan ini buat puteri La Bibano. Semoga tuan dan tuan puteri berkenan menerimanya.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 60)

Arti kata *ruma* dalam bahasa Bima yaitu raja atau sultan, namun dalam arti yang lain *ruma* bisa juga artikan sebagai Tuhan. Namun pada kutipan di atas *Ruma Ma Taho Ade* yang berarti raja yang baik hati, *ruma* yang berarti raja, *ma taho* yang berarti yang baik, dan *ade* yang berarti hati.

“Pada saat yang dianggap baik menurut kepercayaan waktu itu, berangkatlah ke Kalepe sebuah arak-arakan yang terdiri dari pembesar kerajaan dengan istrinya, puteri-puteri bangsawan, dan para pengawal bersenjata lengkap. Rombongan itu menunggang kuda-kuda yang tangkas. Dua hari perjalanan ke Kalepe mereka tempuh dengan riang gembira. Rembang petang seluruh rombongan memasuki halaman istana disambut dengan permainan *sere* dan *maka* oleh prajurit-prajurit Kalepe.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 63)

Pada kutipan di atas ada kata *sere* dan *maka*. Kata *sere* yang berarti tarian yang dilakukan dengan cara berjingkrak-jingkrak, dan *maka* yang berarti meloncat-loncat dan sejenis tarian yang menggunakan keris. Sehingga dalam novel ini *sere* dan *maka* merupakan tarian untuk menyambut tamu.

“Bentuk kuburan masa itu seperti sumur, jenazah diletakan seperti orang duduk. Kuburan seperti itu disebut *dimpa*. Ketika batu penutup makam diletakan dan ditimbun dengan tanah, pengantar bertangis-tangisan bagai tak hendak berhenti.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 80)

Pada kutipan di atas ada kata dari bahasa Bima yaitu kata *dimpa*. Kata *dimpa* yang berarti limpa, namun dalam kerajaan Kalepe *dimpa* adalah kuburan orang zaman dahulu, jenazah diletakan seperti orang duduk dan kuburan seperti itu disebut dengan *dimpa*.

“Tetapi berapapun pandainya mereka menyamar dan menyimpan rahasia, akhirnya siasat mereka ketahuan juga. Sebuah ungkapan tradisonal *Mbojo* mengatakan, “*Badesi ba ndai, musti di bade ba dou*,” yang berarti kalau diketahui oleh kita sendiri, kelak akan diketahui juga oleh orang lain. Demikian juga halnya dengan penyamaran La Bibano.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 107)

Pada kutipan di atas dalam kalimat *Badesi ba ndai, musti di bade ba dou* yang merupakan bahasa Bima yang berarti *Badesi ba ndai* berarti kalau diketahui oleh kita

sendiri, kata *Badesi* yang berarti kalau diketahui oleh, dan *ba ndai* yang berarti oleh kita sendiri. Sedangkan *musti di bade ba dou* yang berarti kelak akan diketahui juga oleh orang lain, kata *musti di bade* yang berarti kelak akan dikatakan juga, dan kata *ba dou* berarti oleh orang lain.

5. Kesenian dengan Berbagai Jenisnya

Adapun data kesenian dengan berbagai jenisnya yang ditemukan dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* berjumlah 3 data, yaitu:

“Waktu yang dinanti pun tiba. Pada malam bulan purnama, berkumpullah semua remaja kerajaan *Doro Rasa* di halaman istana yang luas itu. Malam itu diadakan upacara pembukaan untuk mempelajari ilmu-ilmu bathin. Sekaligus punggawa dan pemuka kerajaan mereka saat itu, Ompu Seli membakar dupa dan memandikan murid-muridnya dengan air bercampur kembang pacar cina dan irisan daun pandan wangi.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 4)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa untuk mengawali upacara pembukaan akan dibuka dengan memandikan para remaja atau murid-murid Ompu Seli dengan menggunakan pacar cina dan pandan wangi serta dengan membakar dupa.

“Upacara ditutup dengan tarian masal yang disebut *kalero*. Sejumlah penari yang terdiri dari laki-laki dan perempuan berselang seling membentuk sebuah lingkaran besar. Penari-penari berjalan keliling sambil bernyanyi. Pada akhir sebuah lagu, para penari menghentakan kaki kiri sambil serentak bertepuk tangan tiga kali. Syair yang dinyanyikan berisi pujaan-pujaan pada roh leluhur dan dewa-dewa, menurut kepercayaan mereka saat itu.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 4)

Bentuk kesenian terdapat pada penggunaan syair-syair dalam nyanyian tarian *kalero*. Kutipan di atas menjelaskan upacara untuk mempelajari ilmu batin ditutup dengan menampilkan tarian, nyanyian-nyanyian yang dinyanyikan oleh para penari yang merupakan pujaan atas roh leluhur mereka serta teruntuk dewa-dewa yang mereka percayakan saat itu dan dapat dilakukan ketika ada upacara adat.

“Untuk menghormati dewa-dewa yang telah menyelamatkan *La Bibano*, diadakanlah tarian yang bernama *Mpa'a Dewa*. Tarian tersebut masih diadakan sampai bangsa Jepang masuk ke wilayah itu.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 111)

Pada kutipan di atas menjelaskan untuk menghormati dewa-dewa yang sudah menyelamatkan *La Bibano* maka diadakan tarian yang bernama *Mpa'a Dewa*. Tarian *Mpa'a Dewa* dalam bahasa Indonesia yang berarti tarian yang bermain dengan dewa.

6. Sistem Pengetahuan

Adapun data sistem pengetahuan yang ditemukan dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* berjumlah 3 data, yaitu:

“Semasa mudanya beliau penunggang kuda yang ulung, gemar berburu dengan menunggang kuda, mengejar dan menjerat rusa. Sesekali beliau memimpin prajurit-prajurit melakukan pemburuan besar-besaran untuk menggumpulkan daging sebagai persiapan saat musim hujan. Dalam pemburuan seperti itu ratusan rusa dan babi hutan dapat mereka bunuh.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 2)

Pengetahuan tentang menunggang kuda merupakan pengetahuan yang tidak jauh dari lingkungan kehidupan mereka. Pengetahuan ini didapat secara sadar dengan keinginan yang tinggi. Menunggang kuda bukanlah hal yang sulit bagi orang yang pemberani, kemahiran mengendalikan kuda mereka dapat dari keseharian mereka yang selalu menggunakan kuda sebagai alat transportasi. Begitupun kutipan di atas yang menjelaskan bahwa ia sangat pandai menunggang kuda, sehingga setiap akan pergi mencari rusa dan babi hutan mereka menggunakan kuda untuk pergi berburu.

“Tiap sore, ketiga anak ini giat berlatih ketangkasan dengan teman-teman sebaya di lapangan depan istana. Di lapangan yang luas itu, mereka berlatih

menunggang kuda, memanah, dan melempar tombak. Guru mereka. Ompu Seli yang sakti selalu tekun mengajar murid-muridnya, lebih-lebih ketiga putera-puteri raja itu.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 3)

Sebelum diberikan kepercayaan untuk menjadi pemimpi di sebuah kerajaan, putra dan putri raja harus diberikan sebuah pengetahuan yang akan menjadi bekal bagi mereka untuk menyelamatkan kerajaan lebih-lebih untuk menjaga diri mereka sendiri. Raja *Doro Rasa* memerintahkan Ompu Seli untuk memberikan pelajaran pada ketiga anaknya dan semua remaja di kerajaan itu, pelajaran yang diberikan oleh Ompu Seli seperti menunggang kuda, memanah, dan melempar tombak, pelajaran-pelajaran itu kelak akan dipergunakan oleh ketiga anak raja dan para remaja lainnya.

“Di dalam gua itu murid-muridnya akan digembleng. Asap dupa mengepul memenuhi ruangan gua. Satu persatu muridnya yang banyak dilatih, digembleng lahir bathinnya. Tujuh bulan lamanya waktu yang diperlukan Ompu Seli untuk menurunkan ilmu-ilmu kepada seluruh muridnya. Dalam masa tujuh bulan itu mereka dihadapkan dengan berbagai godaan yang seram dan menakutkan, tetapi berkat kemauan yang kuat dan ketabahan yang tinggi, akhirnya mereka mampu menyerap semua ilmu gurunya.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 5)

Pengetahuan lainnya yang diberikan oleh Ompu Seli yaitu dengan cara membawa mereka ke gua selama tujuh bulan, gua itu tempat biasa yang dia gunakan untuk bertapa dalam mendapatkan ilmu-ilmunya. Berbagai godaan seram dan menakutkan yang mereka rasakan, namun karena keinginan yang kuat mereka bisa bertahan sampai akhir. Selama tujuh bulan itu para murid mendapatkan ilmu kekebalan yang membuat mereka kuat dan tak terkalahkan.

7. Sistem Religi

Adapun data sistem religi yang ditemukan dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* berjumlah 3 data, yaitu:

“Penduduk kerajaan ini tidak mengetahui bahwa di sebelah kerajaan terdapat samudera yang luas. Belum pernah seorangpun di antara mereka sejak dahulu yang mencoba mendaki puncak-puncak gunung di bagian selatan, karena menurut kepercayaannya yang turun temurun di puncak gunung itu berdiam seorang raksasa yang ganas. Barangsiapa yang melewati tempat tinggal raksasa itu, akan disihir menjadi babi hutan” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 1)

Kehidupan kerajaan *Doro rasa* memang berada di alam, mereka percaya bahwa puncak gunung di bagian selatan didiami oleh raksasa. Kepercayaan dari turun temurun, yang sudah ada sejak dulu bahwa raksasa itu sangatlah ganas dan jika akan bertemu dengan raksasa itu akan di sihir menjadi babi hutan.

“Sambil melayangkan pandangan jauh ke tengah samudera, Basalasa berkata, “Sungguh bodoh dan picik kita selama ini. Kita menyangka laut hanya ada di teluk Waworada. Ternyata laut di sini lebih luas dan lebih dasyat gelombangnya. Betapa banyak ikan di dalamnya. Aku yakin dari laut inilah anjing hitam memperoleh ikan kakap itu. Agaknya anjing itu utusan leluhur kepada kita sebagai petunjuk. Alangkah baiknya kita terus ke pantai supaya dapat mengenal daerah ini dengan baik”” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 14)

Hewan seperti anjing dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa seekor anjing memberikan informasi bahwa di puncak gunung di bagian selatan terdapat samudera yang cukup luas. Penjelasan di atas mengatakan bahwa mereka mempercayai para leluhur mengutus anjing hitam untuk memberikan petunjuk bahwa di sebelah selatan ada banyak hal dasyat yang tak mereka duga.

“Selesai sarapan Basalasa menghimpun seluruh rombongan. Lalu menceritakan mimpinya semalam kepada seluruh anggota rombongannya. Ia percaya bahwa pertapa yang muncul dalam mimpinya itu adalah arwah leluhur yang membawa

khobar gembira untuk rakyat kerajaan *Doro Rasa*.” (*La Bibano Putri Kalepe*, hal 18)

Arwa leluhur merupakan sebuah kepercayaan pada roh yang sudah meninggal. Kutipan di atas menjelaskan bahwa raja Basalasa bermimpi didatangkan oleh arwah leluhur memberikan kabar gembira untuk kerajaan *Doro Rasa*. Dalam mimpinya Basalasa melakukan dialog dengan arwah tersebut dan memberikan saran agar kerajaan *Doro Rasa* di pindahkan ke Wane dan mengubah nama kerajaan menjadi kerajaan Kalepe, sehingga ketentraman dan kesejahteraan rakyat akan terpenuhi jika mereka pindah ke Wane.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini berjudul Analisis Antropologi Novel *La Bibano Putri Kalepe* Karya Abdurrahman Ibrahim. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu novel *La Bibano Putri Kalepe* dengan mencari nilai-nilai budaya menggunakan kajian antropologi sastra. Kajian yang digunakan peneliti dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* adalah antropologi sastra. Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Antropologi sastra berkaitan dengan tradisi, adat-istiadat, mitos, peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya sebagai peristiwa yang khas pada masa lampau.

Unsur antropologi dalam novel ditemukan dengan membaca secara cermat isi dari novel yang menjadi sumber pada penelitian ini, data yang ditemukan lalu dikelompokkan atau diklarifikasi berdasarkan masalah, mendeskripsikan data berupa nilai-nilai budaya serta memahaminya, membuat simpulan terhadap nilai-nilai budaya dalam novel *La Bibano Putri Kalepe*, dan menyusun hasil analisis. Peneliti menemukan unsur-unsur antropologi menurut Ratna pada bukunya yang berjudul *Antropologi Sastra*, ada tujuh unsur-unsur antropologi yang ditemukan oleh peneliti yaitu peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, dan sistem religi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti menemukan unsur-unsur antropologi dalam novel *La Bibano Putri Kalepe* yaitu peralatan kebutuhan manusia ada 10 data, mata pencaharian ada 3 data, sistem kemasyarakatan ada 4 data, sistem bahasa ada 8 data, kesenian dengan berbagai jenisnya ada 3 data, sistem pengetahuan ada 3 data, dan sistem religi ada 3 data.

4. KESIMPULAN

Mengenai unsur instrinsik dapat disimpulkan, (1) tema dalam cerita *La Bibano Putri Kalepe* karya Abdurrahman Ibrahim menceritakan kecantikan La Bibano seperti bidadari yang membuat raja *Mbojo Ruma Ma Taho Ade* jatuh hati dan ingin menjadikannya sebagai permaisuri, namun La Bibano amat sangat kecewa setelah melihat wajah asli raja *Mbojo* yang dipenuhi cambang dan kumis yang membuatnya harus mengakhiri pertunangan itu. (2) tokoh dan penokohan ditemukan sebanyak 10 data yakni La Bibano sebagai tokoh utama, raja *Mbojo Ruma Ma Taho Ade*, Basalasa, Duasana, *Ncuhi Nipa*, Ompu Seli, pemburu, punggawa, utusan kerajaan *Mbojo*, dan tukang cerita. (3) latar terdiri dari latar tempat banyak ditemukan di tepi barat Waworada, kerajaan Kalepe, lapangan depan istana, gua, serambi, tanah pertanian, mahligai La Bibano, *mada oi* Kalepe, *wa'i kancio*, dan kerajaan *Mbojo*. Latar waktu pada suatu hari dan malam itu, sedangkan latar sosial berkaitan dengan adat-istiadat, kebiasaan hidup, dan kepercayaan. (4) alur berupa alur maju yang terbagi dalam tiga tahap yaitu tahap awal, tengah, dan akhir. (5) amanat berkaitan dengan raja *Mbojo* yang bangkit dari kesediham setelah tunangannya meninggal dunia dan kebohongan yang disembunyikan oleh kerajaan Kalepe. (6) sudut pandang termaksud dalam orang ketiga serba tahu.

Mengenai unsur-unsur antropologi sastra pada novel *La Bibano Putri Kalepe* karya Abdurrahman Ibrahim dapat disimpulkan bahwa : (1) unsur antropologi sastra kaitannya dengan peralatan kehidupan manusia ditemukan 6 jenis yakni pakaian kebesaran kerajaan Kalepe, rumah atau tempat perlindungan diri, kebutuhan hidup yang tentram, alat transportasi, tempat kediaman raja dan putra-putri, serta kebutuhan hidup sehari-hari. (2) berkaitan dengan mata pencaharian

ditemukan ada 1 jenis yakni mata pencaharian sebagai petani seperti buah-buahan semangka, labu, padi serta jagung, (3) unsur antropologi kaitannya dengan sistem kemasyarakatan, ditemukan ada 3 jenis yaitu kekerabatan raja dan masyarakatnya, kemakmuran dan kesejahteraan, serta pertahanan dan kemakmuran. (4) terkait unsur antropologi sastra berupa sistem bahasa, ditemukan ada 5 jenis data yaitu komunikasi atau penyampaian informasi, penamaan suatu tempat, penamaan sang raja *Mbojo*, penamaan tarian-tarian khas untuk acara kerajaan, dan penamaan kuburan. (5) unsur antropologi sastra dengan kesenian dan berbagai jenisnya, ditemukan ada 3 jenis data yaitu upacara pembukaan untuk mempelajari ilmu gaib dan ilmu batin, tarian masal dan nyanyiannya, dan tarian *mpa'a dewa*. (6) pada unsur antropologi sastra yakni sistem pengetahuan ditemukan ada 3 jenis data yaitu penunggang kuda yang ulung, pengetahuan memanah dan menembak, pengetahuan ilmu batin dan ilmu gaib. (7) unsur antropologi yang berkaitan dengan sistem religi ditemukan ada 2 jenis yaitu kepercayaan dan roh leluhur.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada kedua dosen pembimbing bapak Dr. H. Rusdiawan, M.Pd. dan bapak Dr. H. M. Sukri, M.Hum. yang telah membantu dalam menyusun tesis dengan judul *Analisis Antropologi Novel La Bibano Putri Kalepe Karya Abdurrahman Ibrahim* sehingga dapat diujikan dan bermanfaat bagi orang banyak.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2015. *La Bibano Putri Kalepe*. Ampenan Mataram NTB: bukudaku Alam tara Publishing.
- Cartwright, J. 2009. *Cultural Transformation: Nine Factors For Continuous Business Improvement*. Singapore : Financial Times/Prentice.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Harindita Graha Widya.
- Ratna. 2017. *Antropologi Sastra : Peranan Unsur-unsur kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tasmuji, Dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Zuhri. 2001. *Metodologi Penelitian : Pendekatan Teoritis Aplikatif*. Lamongan: Unisda Press.